



eISSN 0000-0000 : pISSN 0000-0000

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 1, Januari 2025

Hal. 01-11

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Orang Dewasa

Arif Muzayin Shofwan^{1*}, Dessy Farantika², Devia Purwaningrum³

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama,
Blitar, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama,
Blitar, Indonesia^{2,3}

*Email Korespondensi: arifshofwan2@gmail.com

Diterima: 10-01-2025 | Disetujui: 18-01-2025 | Diterbitkan: 26-01-2025

ABSTRACT

The implementation of character education for adults is different from that for children. This qualitative research with a literature study discusses the implementation of character education for adults. The data analysis technique uses content analysis by sorting things that are in accordance with the focus and objectives of the research. This research produces the following findings. First, the basis for the implementation of character education for adults, including learning from experience, no concept of patronizing, dialogical, reconstruction, expressing what is experienced, analyzing problems, concluding, and taking new actions that are more complete. Second, the principles of implementing character education for adults, including the principle of adult-centered learning, the principle of learning to solve life problems, the principle of experience-based learning, the principle of active learning by doing something, the principle of learning by working together, and the principle of authenticity in the material. Third, the implementation of character education for adults can use the Student-Centered Learning (SCL) strategy model that has been offered by education experts as follows, including small group discussion, simulation or demonstration, discovery learning (DL), and self-discovery learning (SDL), cooperative learning (CL), collaborative learning (CbL), and problem-based learning/Inquiry (PBL/I).

Keywords: Implementation; Character Education; Adults

ABSTRAK

Implementasi pendidikan karakter bagi orang dewasa berbeda dengan anak-anak. Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan ini membahas implementasi pendidikan karakter bagi orang dewasa. Teknik analisa datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah hal-hal yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian ini menghasilkan temuan berikut. *Pertama*, landasan implementasi pendidikan karakter bagi orang dewasa, antara lain: belajar dari pengalaman, tidak ada konsep menggurui, dialogis, rekonstruksi, mengungkapkan apa yang dialami, menganalisis permasalahan, menyimpulkan, dan melakukan tindakan baru yang lebih utuh. *Kedua*, prinsip implementasi pendidikan karakter bagi orang dewasa, antara lain: prinsip belajar berpusat pada orang dewasa, prinsip belajar menyelesaikan masalah hidup, prinsip belajar berbasis pengalaman, prinsip belajar aktif dengan melakukan sesuatu, prinsip belajar dengan cara bekerjasama, dan prinsip otentisitas dalam materi. *Ketiga*, implementasi pendidikan karakter bagi orang dewasa dapat menggunakan model strategi *Student Centered Learning* (SCL) yang telah ditawarkan para ahli pendidikan sebagaimana berikut, antara lain: *small group discussion*, simulasi atau demonstrasi, *discovery learning* (DL) dan *self discovery learning* (SDL), *cooperative learning* (CL), *collaborative learning* (CbL), dan *problem based learning/Inquiry* (PBL/I).

Katakunci: Implementasi; Pendidikan Karakter; Orang Dewasa



PENDAHULUAN

Orang dewasa merupakan individu yang telah mampu berpikir secara mandiri. Oleh karena itu, pendidikan bagi orang dewasa berbeda dengan anak-anak. Hurlock (1996) menjelaskan bahwa orang dewasa merupakan individu yang telah menyelesaikan pertumbuhan fisik dan mental, serta siap menerima kedudukannya dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya. Pendidikan orang dewasa disebut andragogi yang berasal dari bahasa Yunani “*andra*” artinya orang dewasa dan “*agogos*” artinya membimbing. Andragogi (pendidikan orang dewasa) dikenalkan pertama oleh Alexander Kapp seorang guru Jerman tahun 1883 ketika menjelaskan teori pendidikan dari Plato (Kearsley 2010; Budiwan, 2018).

Konsep andragogi dipopulerkan oleh Malcolm Shepherd Knowles, seorang pendidik Amerika (1913-1997) melalui artikelnya yang sangat provokatif berjudul “*Andragogy, not Pedagogy*” (Kearsley, 2010; Budiwan, 2018). Knowles (1976) mendefinisikan andragogi sebagai “*the art and science of helping adults learn*”, artinya suatu seni dan ilmu pengetahuan untuk membantu orang dewasa belajar. Dari sini, andragogi (pendidikan orang dewasa) merupakan lawan dari pedagogi sebagai seni dan ilmu pengetahuan untuk mengajar anak-anak. Pendidikan orang dewasa dengan pendidikan anak memang berbeda. Pendidikan orang dewasa berlangsung dalam pengembangan diri sendiri untuk memecahkan masalah, sedangkan pendidikan anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan (Widharyanto, t.t.).

Selanjutnya, dalam konteks ini penelusuran beberapa penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter telah dilakukan. Penelitian Prawinda, Rahayu, Shofwan, dan Nindiya (2023) berjudul “*Urgensi Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*” yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi anak usia dini sebab mereka merupakan masa keemasan (*golden age*). Penelitian Farantika, Hidayah, dan Rachmah (2023) berjudul “*Pembentukan Karakter bagi Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat*” yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini di lingkungan sekolah ditentukan oleh guru sebagai evaluator, motivator, konselor, pembimbing, pendidik, panutan, perancang pengembangan, konsultan dan mediator. Namun dari dua penelitian tersebut belum ada yang meneliti tentang implementasi pendidikan karakter bagi orang dewasa.

Oleh karena itu, penelitian tentang implementasi pendidikan karakter bagi orang dewasa akan segera dilakukan. Ada beberapa manfaat dari penelitian ini yang salah satunya adalah memperkaya khazanah keilmuan pendidikan karakter itu sendiri. Yakni, dengan kajian secara mendalam implementasi pendidikan karakter bagi orang dewasa, maka hasilnya akan segera dapat dipraktekkan diberbagai lembaga pendidikan maupun masyarakat. Manfaat selanjutnya adalah hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian selanjutnya, baik yang berupa *research and development* (R & D) maupun riset lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dalam melakukannya. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999). Nazir (2003) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan, dan beragam catatan yang diperlukan.

Sedangkan Zed (2014) menambahkan bahwa karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti



kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya – juga dapat digunakan sebagai data dalam studi kepustakaan. Namun tentu saja tidak semua karya non-cetak bisa digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Artinya, data-data baik yang berupa cetak maupun non-cetak harus dipilih dan dipilah.

Sumber data penelitian ini adalah data-data yang terkait dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian (Bungin, 2001). Dengan demikian, analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pembahasannya, yaitu: deduksi, induksi, dan komparasi (Hadi, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan bagi orang dewasa memang memiliki wilayah tersendiri yang harus dibahas dan didalami oleh para ahli. Pendidikan orang dewasa atau dengan istilah lain *andragogi* berasal dari bahas Yunani, yaitu “*aner*” artinya orang dewasa dan “*agogos*” artinya memimpin. Secara harfiah, “*andragogi*” berarti seni dalam mengajar orang dewasa, lawan dari “*paedagogi*” berarti seni dalam mengajar anak-anak (Kartono, 1992). Dari sini tampak jelas bahwa seni mengajar pendidikan karakter pada orang dewasa sudah barang tentu berbeda dengan seni mengajar pendidikan karakter bagi anak-anak atau remaja.

Siapakah sebenarnya orang dewasa itu?. Menurut Levinson (1997) bahwa masa dewasa dapat diklarifikasikan menjadi tiga fase sebagaimana pemaparan berikut, antara lain:

1. Masa dewasa awal (*early adulthood*). Yakni, fase dewasa awal antara usia 17-45 tahun. Pada fase ini seseorang mulai mengupayakan diri menjadi orang yang lebih mandiri dan melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain, baik secara fisik, ekonomis, sosial, ataupun psikologis.
2. Masa dewasa tengah (*middle adulthood*). Yakni, fase dewasa tengah atau paruh baya antara 40-65 tahun. Pada fase ini memperlihatkan seseorang telah mampu menentukan dan menyelesaikan masalah-masalah mereka dengan baik, sehingga menjadi cukup stabil dan matamng secara emosi. Individu pada fase ini memperlihatkan kemampuan mengontrol diri dan memperlihatkan rasa bertanggungjawab. Namun demikian, individu pada fase ini mulai memperlihatkan kemunduran dari segi fisik dan kognitif.
3. Masa dewasa akhir (*late adulthood*). Yakni, fase dewasa akhir atau lanjut usia adalah mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Pada fase ini merupakan masa yang memperlihatkan gejala penurunan fisik dan psikologis, yang ditandai dengan mulai melambatnya gerak motorik dan menurunnya daya ingat. Namun demikian, individu pada fase ini memperlihatkan keberhasilan dalam pencarian makna hidupnya.

Belajar orang dewasa pada dasarnya memiliki ciri khas yang jauh berbeda dengan cara belajar anak-anak. Kaitan dalam hal ini, ciri khas belajar orang dewasa telah dipaparkan Widharyanto (t.t.) sebagaimana berikut, antara lain:

1. Konsep diri, yakni orang dewasa secara fisik dan mental orang dewasa sudah mencapai fase mandiri atau pengaturan diri (*self regulated*) atau pengarahan diri (*self direction*).
2. Pengalaman hidup, yakni orang dewasa memiliki pengalaman dalam hidupnya, baik pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya, yang mana pengalaman sendiri



merupakan sumber belajar yang otentik.

3. Kesiapan belajar, yakni orang dewasa memiliki kesiapan belajar yang lebih matang karena pengalamannya dalam berbagai peran di masyarakat sebagai orang tua, pendidik, dan lain sebagainya.
4. Orientasi belajar, yakni belajar orang dewasa diorientasikan untuk mempersiapkan diri dalam berkiprah di tengah masyarakat.
5. Kebutuhan pengetahuan, yakni orang dewasa belajar dari pengalaman untuk menyelesaikan persoalan hidupnya di tengah masyarakat dan dunia kerja.
6. Motivasi, yakni orang dewasa lebih banyak dipengaruhi motivasi dari dalam (*intrinsic*) karena adanya rasa tanggungjawab dalam kehidupannya sendiri.

Selain itu, Bryson dalam Suprijanto (2007) menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa merupakan keseluruhan aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan yang berkaitan orang dewasa dalam kehidupannya, dia menggunakan sebagian waktu dari kehidupannya, bukan semua waktu dalam kehidupannya. Dalam hal ini, karakteristik orang dewasa dalam belajar berbeda dengan anak-anak dan remaja. Begitu pula implementasi pendidikan karakter pada orang dewasa tentu berbeda dengan implementasi pendidikan karakter pada anak-anak dan remaja. Tamat (1985) dan Sunhaji (2013) memaparkan karakteristik pembelajaran bagi orang dewasa sebagaimana berikut, antara lain:

1. Pembelajaran lebih mengarah pada suatu proses pendewasaan, seseorang akan berubah dari bersifat tergantung menuju ke arah memiliki kemampuan mengarahkan dirinya sendiri, dan memerlukan pengarahannya diri walaupun dalam keadaan tertentu mereka bersifat tergantung.
2. Karena prinsip utama adalah memperoleh pemahaman dan kematangan diri untuk bisa survive, maka pembelajaran yang lebih utama menggunakan eksperimen, diskusi, pemecahan masalah, latihan, simulasi dan praktek lapangan.
3. Orang dewasa akan siap belajar jika materi latihannya sesuai dengan apa yang dia rasakan atau terasa sangat penting dalam memecahkan masalah hidupnya, oleh karena itu menciptakan kondisi, alat-alat, serta prosedur tertentu akan menjadikan orang dewasa siap belajar, atau dengan kata lain program belajar orang dewasa harus disusun sesuai dengan kebutuhan kehidupan mereka yang sebenarnya, dan urutan penyajian harus disesuaikan dengan kesiapan mereka.
4. Pengembangan kemampuan diorientasikan belajar terpusat pada kegiatannya, dengan demikian kata lain cara menyusun pelajaran berdasarkan kemampuan-kemampuan apa atau penampilan bagaimana yang diharapkan pada mereka.

Sementara itu, Widharyanto (t.t.) mengemukakan bahwa karakteristik belajar orang dewasa muncul karena mereka secara fisik telah mencapai perkembangan yang maksimal, dan secara psikologis mereka telah mampu bertanggungjawab dan membuat keputusan dalam hidupnya, serta secara sosial telah mampu melakukan peran-peran sosial yang biasa berlaku dalam masyarakat. Menurutnya, terdapat lima karakteristik pembelajaran orang dewasa sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, belajar sebagai tuntutan pekerjaan dan peningkatan peran. Yakni, orang dewasa belajar karena adanya tuntutan pekerjaan agar menjadi lebih profesional di bidangnya. Banyak institusi atau profesi yang mengisyaratkan standar kualifikasi tertentu untuk sumber dayanya. Dengan standar kualifikasi tersebut, orang dewasa memiliki motivasi belajar untuk meningkatkan perannya dalam bidang keilmuan atau profesi yang digelutinya.



Kedua, belajar untuk menyelesaikan persoalan praktis dalam kehidupan orang dewasa memiliki orientasi belajar dan kebutuhan pengetahuan untuk berbagai peran, berkiprah, dan menyelesaikan persoalan hidupnya di tengah masyarakat dunia kerja. Dalam proses belajar, karakteristik yang terlihat adalah orang dewasa melaksanakan pembelajaran dengan berorientasi pada upaya penyelesaian masalah actual dan kontekstual yang dihadapinya di masyarakat atau dunia kerja.

Ketiga, belajar secara mandiri. Yakni, orang dewasa adalah orang yang mampu mengambil keputusan bagi dirinya, mampu memikul tanggungjawab, dan memiliki motivasi serta kesadaran terhadap tugas dan perannya. Dalam proses belajar, karakteristik yang terlihat adalah orang dewasa melaksanakan pembelajaran yang bersifat mandiri dan bertanggungjawab atas pengaturan waktu, strategi dan target capaian belajarnya.

Keempat, belajar berdasarkan pengalaman. Yakni, orang dewasa adalah orang yang kaya akan pengalaman yang diperoleh selama hidupnya ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan pekerjaannya. Pengalaman hidupnya merupakan sumber belajar yang otentik. Bagi orang dewasa, pengalaman adalah guru yang terbaik. Dalam proses belajar, karakteristik yang terlihat pada orang dewasa adalah menggunakan pengalaman hidupnya sebagai dasar untuk belajar sesuatu yang baru. Pengalaman dirinya dapat dipertukarkan untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan.

Kelima, belajar dengan cara asah, asih, dan asuh. Yakni, orang dewasa telah memiliki kesiapan belajar karena pengalamannya dalam berbagai peran di keluarga, masyarakat, dan tempat bekerja. Implikasinya adalah mereka tidak senang belajar yang terlalu didikte, diatur, bahkan diberi sanksi. Dalam proses belajar, karakteristik yang terlihat pada orang dewasa adalah mereka lebih menyukai belajar dengan cara saling asah pengalaman yang telah dimilikinya, dibarengi dengan saling menghargai dan menghormati (asih), dan selalu menjaga perasaan antar sesama orang dewasa (asuh).

Sedangkan menurut Mukhlis (2014) dan Al-Farabi (2018) bahwa prinsip pendidikan orang dewasa harus digunakan sebagai landasan untuk mengimplementasikan konsep pendidikan kritis yang memiliki identitas sebagaimana berikut, antara lain:

1. Belajar dari realitas atau pengalaman. Yakni, materi yang dipelajari bukanlah teori-teori, melainkan pengalaman seseorang atau keadaan nyata masyarakat yang terlibat dalam proses pendidikan. Jadi, tidak ada otoritas pengetahuan seseorang yang lebih tinggi dari lainnya. Keabsahan pengetahuan seseorang ditentukan oleh pembuktian dalam realitas tindakan atau pengalaman langsung, bukan kepintaran dalam berbicara.
2. Tindakan menggurui. Yakni, semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan diperlakukan sama, pendidik adalah sekaligus juga peserta didik.
3. Dialogis. Yakni, proses pendidikan yang berlangsung bukan lagi proses belajar-mengajar yang bersifat satu arah, melainkan proses komunikasi dalam berbagai bentuk kegiatan seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan lain sebagainya.
4. Rangkaian-ulang (rekonstruksi). Yakni, mengurai kembali perincian, seperti fakta, unsur-unsur, urutan kejadian realitas tersebut, dan semacamnya. Tahap ini juga bisa disebut proses mengalami, karena dimulai dengan panggilan pengalaman dengan cara melakukan kegiatan langsung. Dalam proses ini, peserta didik terlibat dan bertindak mengikuti pola tertentu, apa yang dilakukan dan dialaminya berupa mengerjakan, mengamati, melihat, dan mengatakan sesuatu, dan pengalaman itulah yang pada akhirnya menjadi titik tolak proses belajar selanjutnya.



5. Ungkapan. Yakni, setelah tahap mengalami maka tahap berikutnya adalah proses mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya, bagaimana tanggapan, dan kesan atas pengalaman tersebut.
6. Kaji-urai (analisis). Yakni, mengkaji sebab-sebab dan kemajemukan kaitan-kaitan permasalahan yang ada dalam realitas tersebut, yakni tatanan, aturan-aturan, dan sistem yang menjadi akar permasalahannya.
7. Kesimpulan. Yakni, merumuskan makna-makna atau substansi dari realitas tersebut sebagai suatu pelajaran dan pemahaman baru yang lebih utuh, berupa prinsip-prinsip, atau berupa kesimpulan umum dari hasil pengkajian atas pengalaman tersebut. Dengan demikian, apa yang dialami dan dipelajari akan membantu merumuskan, memerinci, dan memperjelas hal-hal yang telah diperolehnya.
8. Tindakan. Yakni, memutuskan dan melaksanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atas realitas tersebut, sehingga sangat memungkinkan untuk menciptakan realitas-realitas baru yang lebih baik. Langkah ini lebih bisa dimanifestasikan dengan cara merencanakan tindakan dalam penerapan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan.

Sementara itu, Widharyanto (t.t.) menambahkan bahwa ada enam prinsip pembelajaran orang dewasa sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, prinsip belajar berpusat pada orang dewasa. Yakni, orang dewasa telah memperlihatkan karakter kemandirian dan kesiapan dalam belajar. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya memberikan kesempatan bagi orang dewasa untuk berpartisipasi secara luas. Orang dewasa dapat terlibat dalam penentuan tujuan, strategi, materi dan sumber belajar dalam proses belajarnya. Implikasi lainnya adalah interaksi kelas menjadi kompleks dan multi arah. Dalam hal ini, pengajar lebih berperan sebagai fasilitator, pengelola kelas, mitra diskusi, dan salah satu sumber belajar.

Kedua, prinsip belajar menyelesaikan masalah hidup. Yakni, orang dewasa memiliki orientasi belajar dan kebutuhan pengetahuan untuk berbagai peran, berkiprah, dan menyelesaikan persoalan hidupnya di tengah masyarakat dan dunia kerja. Implikasinya adalah proses pembelajaran harus berorientasi pada upaya penyelesaian masalah yang kontekstual yang dihadapi orang dewasa di masyarakat atau dunia kerja.

Ketiga, prinsip belajar berbasis pengalaman. Yakni, pengalaman hidup bagi orang dewasa adalah anugerah. Pengalaman tersebut diperoleh semenjak kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Pengalaman tersebut diperolehnya melalui interaksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan pekerjaannya. Implikasinya dalam proses belajar adalah orang dewasa dapat dapat mentransformasikan pengalaman hidupnya dan pengalaman hidup orang lain menjadi pengetahuan yang bermanfaat.

Keempat, prinsip belajar aktif dengan melakukan sesuatu. Yakni, orang dewasa telah memperlihatkan kaarakter kesiapan fisik dan mental dalam belajar. Kesiapan fisik yang meliputi seluruh indera yang dimilikinya, dan kesiapan mental berupa motivasi belajar dan penalarannya. Di dalam proses pembelajaran, semua itu perlu dimanfaatkan melalui pemberian peran yang lebih dinamis untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*). Orang dewasa tidak akan senang jika dalam belajar hanya menjadi pendengar, pengamat, dan pencatat.

Kelima, prinsip belajar dengan cara bekerjasama. Yakni, orang dewasa memiliki pengalaman



dalam dunia kerja. Salah satu pengalaman tersebut adalah bekerjasama dan berkolaborasi dengan orang dewasa lain dalam penyelesaian tugas. Orang dewasa biasa bekerja dalam tim (*teamwork*) untuk menyelesaikan tugas-tugas rutinnnya. Kerja tim (*teamwork*) dalam hal ini adalah kemampuan tiap individu untuk berkomunikasi, mendengar, dan melakukan pekerjaan secara lebih teratur dan juga terkoordinasi. Di dalam proses pembelajaran, pengalaman bekerjasama dan berkolaborasi tersebut perlu dimanfaatkan untuk memaksimalkan pembelajaran.

Keenam, prinsip otentisitas dalam materi. Yakni, otentik di sini mengacu pada materi ajar dan tugas-tugas kelas. Materi yang dipelajari dan tugas-tugas yang diberikan dalam pembelajaran hendaknya otentik dan aktual. Materi dan tugas tersebut beranjak dari kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sosial atau pekerjaan. Implikasinya adalah pembelajaran harus menjembatani dunia teori dan dunia praksis di lapangan. Pembelajaran juga menyajikan materi-materi dan tugas-tugas belajar yang berasal dari dunia kerja di lingkungan orang dewasa.

Selain itu, bagi pembelajaran orang dewasa perlu dilibatkan dalam penyusunan tujuan kurikuler dan tujuan program pelatihan, termasuk penentuan materi atau konten, sumber belajar dan media, serta strategi pembelajaran atau pelatihan. Perancang kurikulum dan program pelatihan dapat melakukan analisis kebutuhan (*need analysis*) dan pengukuran kebutuhan (*need assessment*) terhadap peserta didik dewasa. Melalui kedua instrument tersebut, peserta didik dewasa ikut menentukan tujuan, isi, dan strategi yang ada dalam kurikulum pembelajaran dan program latihan (Widharyanto, t.t.).

Pembelajaran orang dewasa dapat menggunakan model strategi *Student Centered Learning* (SCL) dari pendapat beberapa ahli. Adapun beberapa model strategi *Student Centered Learning* (SCL) yang dapat digunakan dalam pembelajaran orang dewasa dapat diambil dari pendapat Sutrisno dan Suyadi (2019) sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, *small group discussion*. Yakni, diskusi merupakan strategi pembelajaran, di mana sekelompok peserta didik (biasanya terdiri dari 2 sampai 10 peserta didik) mempresentasikan karya ilmiah dengan tema tertentu sebagaimana yang diberikan oleh seorang guru. Beberapa kelebihan strategi pembelajaran diskusi, antara lain: (1) peserta didik dapat menjadi pendengar yang baik; (2) peserta didik bisa saling bekerjasama dalam tugas kelompok; (3) peserta didik bisa memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif; (4) peserta didik dapat menghormati perbedaan pendapat; (5) peserta didik dapat mendukung pendapat dengan bukti; (6) peserta didik dapat menghargai sudut pandang yang bervariasi, seperti variasi gender, budaya, suku, dan lainnya.

Selain itu, dengan strategi pembelajaran diskusi peserta didik bisa melakukan beberapa hal berikut, antara lain: (1) membangkitkan ide; (2) menyimpulkan poin penting; (3) memperluas pengetahuan; (4) mengkaji kembali topik di kelas sebelumnya; (5) menelaah latihan, kuis, tugas menulis; (6) memproses *outcome* pembelajaran pada akhir kelas; (7) memberi komentar tentang jalannya kelas; (8) membandingkan teori, isu, dan interpretasi; (9) menyelesaikan masalah; dan (10) *brainstorming*.

Kedua, simulasi atau demonstrasi. Yakni, simulasi adalah model pembelajaran yang berusaha membawa situasi nyata ke dalam ruang kelas dengan tingkat kemiripan yang maksimum. Simulasi atau demonstrasi dapat berbentuk: (1) permainan peran atau *role playing* dengan meniru tokoh-tokoh yang diambil perannya; (2) *simulation exercises and simulation games*; peserta didik dapat mewawancarai tokoh yang bersangkutan; (3) model komputer, yakni para peserta didik dapat membuat animasi orasi ilmiah dari para orator dunia.



Beberapa kelebihan dari model pembelajaran simulasi atau demonstrasi, antara lain: (1) mengubah cara pandang (mindset) peserta didik dari abstrak menjadi konkret; (2) memperoleh pengalaman umum dan khusus secara empiris melalui praktek langsung; (3) meningkatkan keterampilan kerja secara tim; (4) menggunakan kemampuan sintesis; dan (5) mengembangkan empati kepada sesama tim (Sailah, dkk. 2014).

Ketiga, *discovery learning* (DL) dan *self discovery learning* (SDL). Yakni, *discovery learning* (DL) dapat dibedakan menjadi dua, yakni DL secara umum dan DL secara khusus. DL umum adalah DL yang digunakan dosen dalam melaksanakan pembelajaran di ruang kelas secara klasikal atau kelompok. Sedangkan DL secara khusus adalah *self discovery learning* (SDL), yakni inisiatif peserta didik secara mandiri di luar kelas reguler.

Beberapa kelebihan DL dan SDL adalah mampu memberikan informasi pelik yang tidak terdapat dalam sumber lain, kecuali para peserta didik itu sendiri yang melakukan uji eksperimen. Oleh karena itu, strategi ini lebih tepat diorientasikan pada: (1) penemuan pengetahuan baru yang sifatnya fresh; (2) pembuktian terhadap kebenaran sebuah teori; (3) menguji kebenaran teori lama.

Adapun kekurangan strategi DL, antara lain: (1) waktu, sarana prasarana, dan biaya yang relatif besar; (2) setiap jenis pengetahuan membutuhkan alat atau teknologi tersendiri, sehingga tidak semua alat atau teknologi dapat digunakan untuk semua jenis pengetahuan.

Keempat, *cooperative learning* (CL). Yakni, *cooperative learning* (CL) adalah metode belajar kelompok yang dirancang oleh dosen untuk memecahkan masalah/kasus tertentu. Kelompok tersebut harus terdiri dari beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan akademik berbeda-beda. Di dalam CL, tidak boleh satu kelompok berisi peserta didik yang memiliki kemampuan akademik sama tingginya atau sama rendahnya, sebab filosofi dari CL adalah peserta didik yang berkemampuan akademik tinggi harus membimbing temannya yang berkemampuan di bawahnya. Dengan kata lain, peserta didik yang kemampuan akademiknya di bawah, harus belajar kepada mereka yang berkemampuan tinggi.

CL merupakan metode pembelajaran yang sangat terstruktur, karena beberapa alasan, seperti: (1) pembentukan kelompok yang sangat teratur; (2) materi yang dibahas sangat kompleks; (3) langkah-langkah diskusi yang harus prosedural; dan (3) produk akhir hasil kerja kelompok yang harus ideal. Semua itu ditentukan dan dikontrol sepenuhnya oleh dosen.

Beberapa kelebihan CL, antara lain: (1) kebiasaan aktif pada diri peserta didik; (2) rasa tanggungjawab individu dan kelompok peserta didik; (3) kemampuan dan keterampilan bekerja sama antar peserta didik; dan (4) keterampilan sosial peserta didik.

Sedangkan beberapa kelemahan CL, antara lain: (1) ketergantungan positif yang berlebihan dapat menjadikan kerja tim tidak maksimal; (2) peserta didik dengan kemampuan akademik tinggi berpotensi mendominasi kerja tim atas peserta didik berkemampuan rendah; (3) produk pembelajaran yang tidak maksimal atau ideal akan menjadi sumber perpecahan kelompok yang beragam.

Kelima, *collaborative learning* (CbL). Yakni, metode belajar yang menitikberatkan pada kerjasama antar peserta didik yang didasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. Masalah/tugas/kasus memang berasal dari guru dan bersifat *open-ended*, tetapi pembentukan kelompok yang didasarkan pada minat, prosedur kerja kelompok, penentuan waktu dan tempat diskusi/kerja kelompok, sampai dengan bagaimana hasil diskusi/kerja kelompok dinilai oleh guru, semuanya ditentukan melalui konsensus bersama antar anggota kelompok.



Metode CbL merupakan situasi di mana dua atau lebih peserta didik belajar atau mencoba untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Tidak seperti belajar individu, orang yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif memanfaatkan satu sama lain sumber daya dan keterampilan (meminta satu sama lain untuk informasi, mengevaluasi ide orang lain, pemantauan satu sama lain pekerjaan, dan sebagainya). Lebih khusus pembelajaran kolaboratif didasarkan pada filosofi bahwa pengetahuan dapat dibuat dalam populasi di mana setiap anggota aktif berinteraksi dengan berbagai pengalaman.

Keenam, *problem based learning/Inquiry* (PBL/I). Yakni, belajar dengan memanfaatkan masalah aktual yang sedang menjadi perbincangan publik, kemudian peserta didik diminta melakukan pencarian/penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Metode pembelajaran lain yang sangat mirip dengan PBL adalah *project based learning* (PjBL). PjBL adalah metode pembelajaran yang sistematis, yang melibatkan peserta didik dalam belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian atau penggalian (*inquiry*) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang autentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati (Sailah, dkk. 2014).

Secara umum, implementasi PBL/I dan PjBL dalam praktek pembelajaran mempunyai empat prosedur, yaitu: (1) menerima masalah atau problem yang relevan dengan salah satu/beberapa kompetensi yang ditentukan dalam RPS atau SAP mata pelajaran tertentu; (2) mencari ide berdasarkan data atau informasi dan mengaitkannya dengan masalah tersebut; (3) menata data atau informasi dan mengaitkannya dengan masalah yang ingin dipecahkan sehingga menjadi pengetahuan/*knowledge* baru; (4) mengaitkan data lain informasi atau pengetahuan baru dengan isu-isu pembelajaran mutakhir; dan (5) melakukan aksi pemecahan masalah sesuai dengan isu pembelajaran yang diperoleh dari penataan data dan informasi terbaru.

Selanjutnya, *Association for Education and Communication Technology* (AECT) sebagaimana dikutip Widharyanto (t.t.) menyebutkan bahwa sumber belajar (*resources learning*) bagi pembelajaran orang dewasa perlu dipersiapkan sedemikian rupa. Sumber belajar adalah semua sumber yang meliputi data, orang, dan barang yang digunakan oleh peserta didik, baik secara individual maupun gabungan yang berguna untuk memberikan kemudahan belajar. Menurutnya, hal yang penting diperhatikan dalam implementasi pembelajaran orang dewasa (andragogi) adalah sumber belajar dan media pembelajaran hendaknya bergeser dari monomodalitas dan monoliterasi menuju multimodalitas dan multiliterasi. Sehingga hal semacam ini sesuai dengan pola pikir orang dewasa.

Bagi pembelajaran orang dewasa, penilaian dapat dilakukan oleh pendidik, peserta didik sendiri, dan teman-temannya. Sebab peserta didik dewasa dipandang telah mampu melakukan peran tersebut. Bagi pendidik perlu menyiapkan rubrik atau panduan penilaian yang jelas, mudah, dan komunikatif. Selain keterlibatan peserta didik dewasa dalam menilai dirinya sendiri, pembelajaran orang dewasa juga dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik yang menurut Mueller (2005) merupakan suatu bentuk penilaian yang menuntut peserta didik menampilkan tugas-tugas dalam situasi aktual atau nyata, serta yang mendemonstrasikan penerapan pengetahuan dan keterampilan pokok bermakna.

Terakhir, sesuai strategi pembelajaran yang ditawarkan bagi orang dewasa sebagaimana yang telah disebutkan, maka pengelolaan kelas bagi mereka yang penting kondusif, baik secara fisik maupun nonfisik. Bagi orang dewasa, keterlibatan dan partisipasi mereka dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebab orang dewasa bukanlah suatu ruang yang kosong dari ilmu pengetahuan dan pengalaman. Tetapi mereka telah memiliki bekal kedua hal tersebut (yakni, ilmu pengetahuan dan



pengalaman) yang mana dalam pembelajaran mereka harus dilibatkan secara aktif. Dengan kondisi semacam ini, maka pembelajaran akan terasa hidup bagi mereka dan memberikan banyak manfaat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagaimana berikut. *Pertama*, ciri khas belajar bagi orang dewasa, antara lain: konsep diri yang secara fisik dan mental sudah mencapai fase mandiri, pengalaman hidup merupakan sumber belajar yang otentik, kesiapan belajar lebih matang karena pengalamannya, orientasi untuk berkiprah di masyarakat, kebutuhan pengetahuan untuk menyelesaikan persoalan hidupnya di masyarakat, dan motivasi adanya rasa tanggungjawab dalam kehidupan.

Kedua, landasan implementasi pendidikan karakter bagi orang dewasa, antara lain: belajar dari realitas atau pengalaman, tidak ada konsep menggurui, dialogis, rangkai-ulang (rekonstruksi), mengungkapkan apa yang dialami, menganalisis permasalahan, menyimpulkan, dan melakukan tindakan baru yang lebih utuh.

Ketiga, prinsip implementasi pendidikan karakter bagi orang dewasa, antara lain: prinsip belajar berpusat pada orang dewasa, prinsip belajar menyelesaikan masalah hidup, prinsip belajar berbasis pengalaman, prinsip belajar aktif dengan melakukan sesuatu, prinsip belajar dengan cara bekerjasama, dan prinsip otentisitas dalam materi.

Keempat, implementasi pendidikan karakter bagi orang dewasa dapat menggunakan model strategi *Student Centered Learning* (SCL) yang telah ditawarkan para ahli pendidikan sebagaimana berikut, antara lain: *small group discussion*, simulasi atau demonstrasi, *discovery learning* (DL) dan *self discovery learning* (SDL), *cooperative learning* (CL), *collaborative learning* (CbL), dan *problem based learning/Inquiry* (PBL/I).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi, Mohammad. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Quran*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Budiwan, Jauhan. (2018). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 10, No. 2, Juli – Desember, 2018.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Farantika, dkk., Dessy. (2023). Pembentukan Karakter bagi Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education Development and Parenting*, Vol. 1, No. 1, Januari 2023. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.725>
- Hadi, Sutrisno. (1989). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, Elizabeth. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Kehidupan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono, Kartini. (1992). *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?.* Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Kearsley G. (2010). Andragogy (M. Knowles). *The Theory Into Practice Database*. Retrieved



- from <http://tip.psychology.org>
- Knowles, Malcolm S. (1976). *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy*. Chicago: Association Press.
- Levinson, David J. (1997). *The Season's of a Women's Life*. New York: Ballatine.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mukhlis. (2014). Pendidikan Pembebasan dalam Pandangan Mansour Fakih. Mukhrizal Arif, dkk. *Pendidikan Pos Modernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mueller, John. (2005). The Authentic Assesment Toolbox: Enhancing Student Learning through Online Faculty Development. *Merlot: Journal of Online Learning and Teaching*, Vol. 1, No. 1, July 2005.
- Prawinda, dkk, Raras Ayu. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education Development and Parenting*, Vol. 1, No. 1, Januari 2023. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.733>
- Sailah, dkk. Illah. (2014). *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemendikbud RI.
- Sunhaji. (2013). Konsep Pendidikan Orang Dewasa. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No.1, Nopember 2013.
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sutrisno dan Suyadi. (2019). *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tamat, Tisnowati. (1985). *Dari Pedagogik Ke Andragogik*. Jakarta: Penerbit Pustaka Dian.
- Widharyanto, B. (t.t.). Pendidikan Orang Dewasa. *Makalah*, diakses pada tanggal 10 Februari 2025.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia